

Asal-Usul Nama Desa Pabrik di Desa Purorejo Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang

Tania Try Apriliasari

¹Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo
e-mail: thanasizuka022@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the history of the origin of the name of the village of Pabrik within the village of Purorejo, Tempursari distric, and see what relics exists or still exist within the village of Pabrik , Tempursari dictric, Lumajang distric. This study uses a qualitative method with the kind of historical research. Data collection techniques using dokumentation and interview techniques. The implementation stage of this research uses four stages namely, the heuristic stage, the source criticism stage, the verivication stage and the historiography stage. This data analysis could be a descriptive analysis to clarify of the origin of the name of the village of Pabrik within the village of Purorejo, Tempursari sub-district and to find out what relics exist or still exist in the village of Pabrik, tempursari sub-distic, Lumajang district.

Keywords: Origin, name of Pabrik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah asal usul nama desa Pabrik di desa Purorejo Kecamatan Tempursari dan melihat peninggalan apa saja yang ada atau yang masih ada di desa Pabrik Kecamatan Tempursari kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Tahap pelaksanaan penelitian ini menggunakan empat tahap yakni, Tahap heuristik, tahap kritik sumber, tahap verifikasi dan tahap historiografi. Analisis data ini dapat berupa analisis deskriptif untuk menjelaskan sejarah asal usul nama desa Pabrik di desa Purorejo Kecamatan Tempursari dan mengetahui peninggalan apa saja yang ada atau yang masih ada di desa Pabrik Kecamatan Tempursari kabupaten Lumajang.

Kata kunci : Asal usul, nama Pabrik.

A. PENDAHULUAN

Secara umum sejarah merupakan suatu modal utama untuk menumbuhkan jati diri bangsa yang merupakan salah satu aset terbesar dalam membangun suatu Negara saat ini dan di masa yang akan datang. Berbicara tentang sejarah tidak biasa terlepas dari perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan di masa lampau, yang didalamnya ada banyak berbagai aspek yang mempunyai keistimewaan yang ikut menentukan jalannya suatu peristiwa sejarah. Adapun keterbatasan kemampuan manusia untuk menyaksikan secara langsung setiap peristiwa dapat kita ketahui masa lampau dengan bantuan jejak-jejak yang ditinggalkan biasanya disebut sebagai sumber sejarah

Pada awal kemerdekaan Indonesia, kebutuhan adanya sejarah nasional sangat tinggi guna mendukung eksistensi dari terbentuk Indonesia sebagai Negara yang baru. Namun, seiring berjalannya waktu dapat disadari bahwa ada kecenderungan untuk menuliskan sejarah secara umum dan ini mungkin dapat mengabaikan kisah-kisah realitas yang lebih kompleks yang ada di setiap bagian wilayah yang ada di Indonesia. Sehubungan dengan ahl tersebut dinilai dapat merugikan bangsa Indonesia sendiri karena sejarah yang bersifat nasional kerap mengabaikan makna bagi komunitas terutama sejarah di lingkungan sekitar. Atau lebih jauh, bagian dari sejarah tidak diketahui sepenuhnya secara lengkap dan yang lebih buruk sejarah regional atau lokal luput dari perhatian sebab tidak pernah diungkapkan.

Sedangkan untuk Indonesia, sejarah lokal sudah ada dan berkembang sebelum ada sejarah nasional, sejarah lokal sering dikaitkan dengan kajian tentang asal usul tempat tinggal atau nama desa. Dan secara historis desa yang merupakan satu jenjang administratif politik yang telah memiliki akar kesejahteraan dan kebudayaan yang cukup beragam di seluruh Indonesia. Sehubungan dengan itu setiap wilayah di Indonesia memiliki karakter tersendiri. Hal ini dapat terjadi karena setiap daerah wilayah terbentuk melalui proses sejarah panjang yang berbeda, sehingga sejarah lokal dapat menjadi sejarah yang kompleks dan memiliki banyak aspek dari keseluruhan pengalaman kolektif masa lalu termasuk aspek social dan budaya, politik, agama, teknologi, ekonomi dan sebagainya dalam suatu wilayah yang sangat tertentu.

Sejarah local juga tidak terlepas dari sejarah desa. Dan adapun Sejarah desa masih menarik minat sejarawan karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai badan satuan teritorial dan administratif yang terkecil di Indonesia, memiliki karakter sendiri karena setiap desa atau wilayah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berbeda. Salah satu ciri khas desa adalah penamaan, baik penamaan pada suatu objek atau penamaan suatu daerah

dalam arti nama desa. Oleh karena itu setiap desa selalu diberi nama berkat peristiwa –peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Adapun memberikan nama pada suatu daerah untuk mengingat kembali peristiwa yang telah terjadi dan bahkan dapat digunakan sebagai identitas suatu daerah. Pemberian nama setiap daerah tersebut bukan hanya sekedar sebutan tetapi didukung dengan kasus dan kondisi setiap daerah, sedangkan penamaan selalu bertujuan untuk memudahkan seseorang mengenal identitas dari daerah tersebut. Adapun nama merupakan hasil ide atau gagasan yang didalamnya mengandung makna. Dan makna yang terlahir dari budaya dan kehidupan suatu masyarakat misalnya makna nam selalu diakitakan dengan nama alam atau benda.

Sehubungan dengan hal diatas, di kabupaten Lumajang terdapat desa Purorejo. Seperti halnya dengan nama di desa Purorejo yang biasanya oleh masyarakat di sebut dengan Pabrikan. Banyak dari kalangan warga masyarakat yang mengatakan bahwa nama desa pabrikan ini ada hubungannya dengan peninggalan Bangsa Belanda yang berupa bangunan Pabrik. Konon katanya bangunan yang ditemukan ini adalah berupa Pabrik pengolah Kopi dan Cengkih. Bangunan Pabrik ini ditemukan oleh warga pertama yang menetap di daerah tersebut. Belum pasti tahun berapa bangunan Pabrik tersebut berdiri atau pertama kali di bangun namun pada tahun sebelum merdeka bangunan ini sudah ada. Oleh karena pernyataan diatas, penulis ingin meneliti, menelaah dan merangkai sejarah di Desa Purorejo Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang. Penelitian ini oleh penulis diberi judul **“Asal-Usul Nama Pabrikan di Desa Purorejo Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang”**.

B. METODE PENELITIAN

Mengungkapkan metode penelitian yang akan diterapkan, tahapan penelitian yang akan dilaksanakan, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, cara penafsiran, dan penyimpulan hasil penelitian. (Jenis huruf pada metode penelitian *Arial Narrow*, ukuran huruf 12 pt, dan spasi 1,5 pt.)

Jenis penelitian tentang sejarah asal usul nama Pabrikan di desa Purorejo Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang adalah kualitatif-historis. Sebuah metode yang biasa digunakan untuk penelitian sejarah. Metode ini banyak digunakan karena peristiwa yang diteliti sudah lama terlwati dan tidak banyak narasumber yang masih hidup. Seperti yang dikatakan Hugiono dan Poerwantara bahwa : ‘Sejarah mempunyai arti padanan dalam bahasa inggris “history” yang berarti “masa lampau umat manusia” dalam bahasa jerman “Geshichte” yang berasal dari kata Gesechken yang “terjadi”. Geshichte artinya sesuatu yang telah terjadi (Hugiono & Poerwantara, 1992 hal.23)’.

Menurut Helius Sjamsuddin, metode historis adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin H, 2012, hal.11). begitu pula yang dikatakan oleh Abdurahman dalam bukunya metodologi penelitian sejarah, metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurahman, 2007, hal.53). Metode berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, yang berarti dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur dan teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah (Daliman, 2012, hal.27)

Metode penelitian sejarah merupakan proses meneliti dan menganalisis secara sistematis dan kritis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan melalui rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008, hal.39). Hal ini dimaksudkan untuk menilai secara kritis keseluruhan hasil penelitian dan penyelidikan tersebut. Hasilnya kemudian akan menjadi pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta proses di masa depan. Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan metode historis ketika akan melakukan penelitian. Begitu pula yang diungkapkan oleh (Sjamsuddin H, 2012, hal.67-188) dalam bukunya bahwa tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Heuristik, adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendesak data-data atau materi sejarah atau bukti-bukti sejarah. Tahap heuristik merupakan tahap yang paling menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan perasaan. Karena begitu kita mendapatkan apa yang kita cari, kita seperti menemukan tambang emas. Tetapi jika kita telah berusaha mencari kemana-mana dan tidak mendapatkan apa-apa maka kita akan frustrasi.
2. Tahap Kritik Sumber, tahap ini merupakan tahap penyaringan terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Apakah sumber yang telah didapatkan relevan atau tidak. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta terkait yang kita coba temukan.
3. Tahap Interpretasi, merupakan tahapan ketiga dari tahap metode sejarah. Pada tahap ini, penulis diharuskan untuk menafsirkan fakta-fakta yang ada serta menghubungkan setidaknya satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh.
4. Tahap Historiografi, merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Tahap ini merupakan seluruh hasil yang didapatkan penulis dikumpulkan lalu ditulis menjadi sebuah cerita sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Purorejo merupakan salah satu dari tujuh desa di Kecamatan Tempursari kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur yang kantor desanya terletak di Jalan Teuku Umar Nomor 68. Dengan Luas daerahnya 3,14 km² dan jumlah penduduk dengan kepadatan 3.485 jiwa. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purorejo yang berlokasi di Jl. Pabrikrejo Dusun Purorejo RT 003 RW 003 Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang.

Deskripsi Hasil Penelitian

Karto kasingan, Cokro Sukarno, Moncowijoyo, Surodikromo dan Atmo Salikin untuk pergi ke daerah perang wetan yaitu untuk pergi ke arah wilayah bagian timur. Setelah beberapa bulan mereka melakukan perjalanan ke arah wilayah bagian timur tepatnya pada tahun 1919 sampailah mereka di hutan belantara yang masih asri dan alami. Di saat mereka melakukan semedi disana, dari semedi mereka tersebut mereka mendapatkan petunjuk bahwa yang menjaga hutan belantara tersebut adalah Pangeran Ngurawan. Namun masyarakat sekitar memanggilnya dan menyebutnya dengan sebutan Ngrawan.

Pada tahun 1932 oleh Wetangan, Ngrawan dijadikan desa mereka bermusyawarah untuk membuat sebuah nama untuk di jadikan identitas desa mereka yang pada akhirnya semua sepakat memberi nama Ngrawan menjadi Tempursari. Pada tahun ini juga banyak masyarakat desa yang membuka lahan atau hutan untuk dijadikan pemukiman. Dan pada akhirnya masyarakat menemukan desa baru yaitu Desa Purorejo. Sejarah awal mulanya desa ini adalah rawa-rawa dan perkebunan karet dan daerah ini dulunya terkenal dengan sebutan desa Mbuyeng. Kata Mbuyeng memiliki arti pusing di karenakan banyak pendatang yang ke desa ini mengalami lebuhan pusing-pusing dan secara tiba-tiba dan spontan kata Mbuyeng muncul dan di ambil dari kata Puyeng (pusing). Karena semangat nenek moyang dan para pendatang kawasan di wilayah ini menjadi subur dan menjadi tujuan pendatang untuk menetap di desa ini. Karena adanya semangat perubahan maka desa ini pada tahun 1972 di ubah namanya menjadi Purorejo. Kata Purorejo di ambil dari kata Pure yang berarti tempat suci dan Rejo yang memiliki arti ramai. Dengan nama Purorejo ini diharapkan desa ini menjadi tempat atau rumah pusat dari kemajuan yang tak pernah mati.

Namun sebelum Purorejo menjadi nama sebuah desa yang ditetapkan oleh pemerintah desa. Jauh sebelum tahun 1972 nama Pabrik lebih di kenal di wilayah bagian kawasan Purorejo. Dimana pada tahun 1948 ada sebuah pabrik yang beroperasi melakukan kegiatan pengolahan karet. Tahun

berdirinya pabrik ini tidak ada yang mengetahui karena pada waktu itu minim sekali dokumen dan data yang tertulis. Karena mengingat daerah ini merupakan daerah pinggiran dan jauh dari wilayah yang ramai seperti kota atau pusat kota. Dan masyarakat sekitar pada tahun itu belum mengenal yang namanya teknologi. teknologi pada waktu itu pun masih jarang orang yang mengenal. Pernyataan ini sesuai dengan menurut Mbah Lampah “Sejak tahun 1948 bangunan Pabrik ini sudah ada. Tetapi tahun pasti berdirinya tidak ada yang tahu yang pastinya waktu Indonesia merdeka pada tahun 1945 bangunan ini sudah ada”.

Pemilik Pabrik karet ini adalah orang Belanda yang namanya tidak di ketahui. Orang masyarakat menyebutnya hanya dengan sebutan Tuan dan dalam bahasa jawa “Ndoro”. Di daerah pegunungan atau hutan desa Purorejo ini dulu merupakan hutan yang sangat subur para pendatang termasuk orang belanda berbondong-bondong untuk memanfaatkan tanah tersebut untuk digunakan sebagai mata pencaharian mereka disana. Dengan menanam bibit tanaman yang mereka bawa dari negaranya dan di tanam di wilayah kawasan ini. Menurut Pak Dolah ‘dulu di lereng hutan-hutan daerah sini adalah tanaman milik belanda semua. Dimana tanaman yang ditanam ini adalah cacao, cengkeh, kopi dan karet. Untuk wilayah di pegunungan daerah utara ada orang Belanda yang membangun Pabrik karet. Dan sekitar tahun 1948 pokoknya setelah Indonesia merdeka pabrik ini baru ditemukan oleh para warga sekitar yang ingin membat alas untuk dijadikan pemukiman dan rumah. Jadi untuk tahun berdirinya pabrik ini tidak ada yang tahu yang jelas setelah Indonesia merdeka bangunan sudah ada dan tidak beroperasi lagi. Karena ditemukannya bangunan pabrik di kawasan itu, warga dan masyarakat sekitar lebih mengenal dan lebih mudah menyebutnya dengan sebutan Pabrik’.

Tidak ada sebab pasti kenapa pabrik yang ditemukan ini sudah tidak beroperasi lagi. Banyak warga sekitar yang mengatakan karena banyaknya perang yang terjadi di daerah atau wilayah Tempursari sehingga berdampak besar terhadap ekonomi-sosial orang Belanda yang menetap di daerah sini. Menurut Pak Sukadi sebagai mantan kepala desa Purorejo tahun 2006-2013 “ pabrik karet ini sudah tidak beroperasi lagi mungkin karena pada tahun 1948an itu terjadinya perang dimana Indonesia dan wilayah tempursai dulu ini menjadi jalur berjalannya pasukan damarwulan yang menyusuri ke daerah selatan. Yang mungkin karena adanya efek atau dampak dari serangan pemerintah Belanda terhadap Yogyakarta itu jadinya akses keluar masuknya bahan-bahan untuk pengolahan pabrik disini menjadi sulit dan pabrik karet tidak bisa beroperasi lagi”.

Sesuai dengan pernyataan Pak Sukadi, Perjanjian Renville yang telah disetujui oleh pihak Belanda dan Indonesia pada tanggal 17 Januari 1948 membuat wilayah Indonesia terbagi menjadi dua

bagian. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya pembagian wilayah yang dibatasi oleh garis Van Mook, dimana garis tersebut membagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah Republic dan wilayah Belanda. Dimana pasukan di wilayah Belanda harus hijrah ke wilayah bagian Republik. Pada tahun 19 Desember 1948 Yogyakarta diserang Belanda, hal ini dianggap sebagai pengingkaran Perjanjian Renville. Karena adanya kejadian tersebut, Jendral Sudirman sebagai panglima besar mengeluarkan perintah kilat yang berisi untuk menjalankan Wingate Action yaitu perintah untuk pasukan agar kembali ke daerah kantong dan membentuk wehrkreisi. Dimana Brigade III Damarwulan yang di pimpin oleh Letkol Sruji, melaksanakan perintah tersebut untuk kembali ke Besuki. Perjalanan ini di tempuh dari Blitar menyusuri jalur selatan Lodoyo hingga Tempursari yang berada di selatan Lumajang menjadi pintu gerbang, hingga kemudian menerobos ke Besuki. Setibanya di Tempursari terjadi pertempuran besar dengan musuh. Musuh datang dengan pesawat bombernya dan Tempursari di gempur habis-habisan. Pertempuran yang terjadi di daerah Tempursari ini lah yang menjadikan salah satu alasan mengapa Pabrik karet di desa Purorejo ini menjadi tidak beroperasi lagi. Dengan adanya kejadian tersebut maka daerah ini lebih di kenal dengan sebutan 'Pabrikan'.

Bekas atau peninggalan yang masih ada dari bangunan pabrik karet ini adalah berupa pondasi bangunannya dan beberapa bagian bangunan rumah Belanda warga sekitar menyebutnya dengan Loji. Bagian dari rumah Loji tersebut adalah bak mandi dan beberapa tembok atau penyekat rumah Loji tersebut. Selain itu seperti kayu dan bahan-bahan bangunan lainnya banyak yang telah di ambil oleh warga atau masyarakat sekitar untuk dijadikan bahan pondasi rumah mereka. Menurut Mbah Yem "dulu bangunan pabrik ini sangat besar dan luas. Dari sungai ini sampai ke atas itu semua milik orang Belanda dan bangunan pabriknya itu dulu kayunya bagus-bagus. Cuma sama warga dan masyarakat yang pertama kali memabat hutan ini dan yang menemukan bangunan pabrik itu bekas-bekas bangunannya seperti kayu itu di ambil dan di bawa pulang oleh mereka untuk di jadikan pondasi atau bahan bangunan rumah mereka. Jadi sekarang yang masih awet dan yang tersisa di tempnya ya cuma bahan bangunan yang di cor atau batu-batu yang ditumpuk untuk di jadikan pondasi bangunan pabrik itu".

Dari adanya sistem tanam dan bibit tanaman baru yang di terapkan oleh orang Belanda. Banyak warga dan masyarakat sekitar yang meniru sistem tanam dan tanaman yang di tanam oleh orang Belanda tersebut masih di lestarikan sampai saat ini. Warga sekitar desa Pabrikan yang sekarang ini bukan lagi menanam bahan pangan saja seperti jagung, sayur dan buah-buahan. Tetapi banyak dari warga desa Pabrikan yang memiliki lahan hutan yang bertanamkan pohon cengkeh, kopi,

pisang, pohon jati, pohon sengon dan durian. Yang awalnya warga desa hanya menjadi seorang buruh tani tetapi setelah adanya pengaruh dari orang Belanda. Warga desa Pabrik bekerja menjadi pemilik lahan hutan dan kehidupan ekonomi hidupnya menjadi baik.

Letak bangunan Pabrik sendiri berada di atas pegunungan dan dekat dengan sungai. Dan luamyan jauh dari pemukiman warga atau daerah yang ditempati oleh warga pada saat itu. Untuk bahan bangunan Pabrik ini sendiri yang digunakan bukanlah bata atau yang terbuat dari tanah atau pasir, melainkan masih batu kuning atau biasa disebut oleh warga sekitar adalah batu kali. Karena batu ini persis dengan batu-batu yang ada di pinggiran kali dan berwarna kuning. Jadi tembok-tembok yang ditemukan ini berupa batu kuning yang ditata dan di beri campuran tanah atau pasir sehingga bisa kuat dan kokoh.

Bekas atau peninggalan bangunan Pabrik ini hanya tinggal pondasinya saja atau itu berupa tembok tetapi sudah ditutupi oleh tanah yang kena aliran air pegunungan atau bisa juga karena terkena kelongsoran tanah akibat hujan deras di pegunungan. Untuk bangunan Pabrik yang tertinggal saat ini hanya berupa pondasi-pondasi tersebut sudah tidak seluas waktu pertama kali ditemukannya. Untuk Lojinya atau rumah milik orang-orang Belanda ini yang tertinggal hanya petakan rumah dengan tembok atau pondasi yang tersisa hanya sekitar 15 sentimeteran. Dan ditemukannya bak mandi rumah belanda yang masih bisa dibilang lumayan tinggi dengan tinggi sekitar se paha orang dewasa. Bak mandi ini berupa bak mandi cor atau cetakan tanah liat dan batu kuning atau kali. Belum terbuat dari bak-bak mandi modern dan masih sederhana sekali.

Bekas bangunan Pabrik ini sekarang letaknya sudah tidak dapat diketahui jelas luasnya, karena sebagian besar dan luas sudah di tanami oleh tanaman pertanian atau perkebunan oleh warga sekitar. Ada yang di tanami cengkih, kopi, kayu jati, kayu sengon, jagung, cabai dan masih banyak tumbuhan dan sayuran lainnya. Karena tanah di sekitar desa pabrik an ini sangatlah subur sehingga berbagai macam tumbuhan dan sayuran cocok untuk ditanam di tanah tersebut. Apalagi letaknya juga dekat dengan sumber air jadi ketika musim kemarau tidak bingung lagi untuk mencari cadangan sumber air untuk pengairan atau pengocoran tumbuhan dan sayuran yang di tanam oleh warga sekitar. Sebab sudah banyak warga yang tinggal di desa pabrik an ini, sehingga bekas bangunan pabrik ini sudah tidak terurus lagi dan sudah hamper hilang keberadaannya.

Banyak warga sekitar yang menanami tanah bekas bangunan pabrik ini guna untuk pekerjaan mereka, karena mereka atau warga yang tinggal di sekitar gunung bekerjanya juga kegunung sehingga mereka memabat hutan untuk dijadikan lahan ladang mereka.

Dari catatan Pemerintah Desa juga tidak tercatat bahwasanya terdapat bekas bangunan pabrik yang di bangun oleh Bangsa Belanda. Kenyataannya atau Kondisi yang dilapangan tidak sesuai dengan data atau catatan di Perangkat Desa. Dan memang tidak ada penelusuran kembali mengenai informasi bahwa adanya bekas bangunan Pabrik di Desa tersebut sehingga menimbulkan pro-kontra diantara masyarakat dan saya sebagai peneliti.

D. KESIMPULAN

Pada dasarnya tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan berdirinya Pabrik karet yang ada di Desa Purorejo. Hal ini dikarenakan para sesepuh yang di yakini mengetahui sejarah desa pabrikan ini secara pasti sudah meninggal. Namun masyarakat setempat menganggap ada beberapa orang yang mengetahui sedikit tentang sejarah desa pabrikan. Dan dari keterangan yang sudah penulis dapatkan. Mbah Lambah, Pak Sukadi, Pak Dolah dan Mbah Yem adalah tokoh yang masih mengetahui bagaimana sejarah desa pabrikan tersebut. Dimana pada tahun 1948 ada sebuah pabrik yang beroperasi melakukan kegiatan pengolahan karet. Tahun berdirinya pabrik ini tidak ada yang mengetahui karena pada waktu itu minim sekali dokumen dan data yang tertulis. Karena mengingat daerah ini merupakan daerah pinggiran dan jauh dari wilayah yang ramai seperti kota atau pusat kota.

Tidak ada sebab pasti kenapa pabrik yang ditemukan ini sudah tidak beroperasi lagi. Banyak warga sekitar yang mengatakan karena banyaknya perang yang terjadi di daerah atau wilayah Tempursari sehingga berdampak besar terhadap ekonomi-sosial orang Belanda yang menetap di daerah sini. Pertempuran yang terjadi di daerah Tempursari ini lah yang menjadikan salah satu alasan mengapa Pabrik karet di desa Purorejo ini menjadi tidak beroperasi lagi. Dengan adanya kejadian tersebut maka daerah ini lebih di kenal dengan sebutan 'Pabrikan'. Bekas atau peninggalan yang masih ada dari bangunan pabrik karet ini adalah berupa pondasi bangunannya dan beberapa bagian bangunan rumah Belanda warga sekitar menyebutnya dengan Loji. Bagian dari rumah Loji tersebut adalah bak mandi dan beberapa tembok atau penyekat rumah Loji tersebut. Selain itu seperti kayu dan bahan-bahan bangunan lainnya banyak yang telah di ambil oleh warga atau masyarakat sekitar untuk dijadikan bahan pondasi rumah mereka.

Dari adanya sistem tanam dan bibit tanaman baru yang di terapkan oleh orang Belanda. Banyak warga dan masyarakat sekitar yang meniru sistem tanam dan tanaman yang di tanam oleh orang Belanda tersebut masih di lestarian sampai saat ini. Warga sekitar desa Pabrikan yang sekarang ini bukan lagi menanam bahan pangan saja seperti jagung, sayur dan buah-buahan. Tetapi

banyak dari warga desa Pabrikan yang memiliki lahan hutan yang bertanamkan pohon cengkeh, kopi, pisang, pohon jati, pohon sengon dan durian. Yang awalnya warga desa hanya menjadi seorang buruh tani tetapi setelah adanya pengaruh dari orang Belanda. Warga desa Pabrikan bekerja menjadi pemilik lahan hutan dan kehidupan ekonomi hidupnya menjadi baik. Banyak warga sekitar yang menanam tanah bekas bangunan pabrik ini guna untuk pekerjaan mereka, karena mereka atau warga yang tinggal di sekitar gunung bekerjanya juga kegunung sehingga mereka membat hutan untuk dijadikan lahan ladang mereka.

Dari catatan Pemerintah Desa juga tidak tercatat bahwasanya terdapat bekas bangunan pabrik yang di bangun oleh Bangsa Belanda. Kenyataannya atau Kondisi yang dilapangan tidak sesuai dengan data atau catatan di Perangkat Desa. Dan memang tidak ada penelusuran kembali mengenai informasi bahwa adanya bekas bangunan Pabrik di Desa tersebut sehingga menimbulkan pro-kontra diantara masyarakat dan saya sebagai peneliti.

Saran

Dari hasil penelitian tentang Asal Usul Nama Pabrikan di Desa Purorejo Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang, maka peneliti mengungkapkan saran sebagai berikut :

1. Dengan adanya permasalahan dalam melakukan penelitian, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan para pembaca khususnya masyarakat desa Purorejo Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang ada kemauan untuk memahami sejarah local di daerahnya serta melestarikannya hingga generasi berikutnya.
2. Sejarah lokal sangat penting di masukkan sebagai kurikulum di sekolah karena memainkan peran yang sangat penting dimana dapat membangkitkan kecintaan pelajar terhadap daerahnya sendiri. Kecintaan pelajar pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kehendak suatu daerah yang di tunjukkan oleh keluwesan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang di yakini kebenarannya dengan jiwa yang kokoh, semangat yang tinggi serta dengan cara memanfaatkan alam secara baik.
3. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Fokus penulis hanya pada asal usul nama Pabrikan di desa Purorejo Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang. Untuk peristiwa lain penulis belum mengupas lebih dalam pembahasannya. Diharapkan peneliti berikutnya dapat lebih detail dalam setiap kejadian yang terjadi dalam asal usul nama Pabrikan sebab penulis masih menganggap sangat banyak sekali peristiwa atau kejadian yang terlewatkan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Umam, K. Asal-Usul Nama Desa Di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, *Nuansa Indonesia*, 21 (2), 183-199
- Prasetyo, Y., & Abdullah, A. (2017) Pendekatan Toponimi Dalam Penelusuran Sejarah Lokal Nama Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 165-174.
- Noviyanti, D. (2019). Legenda Asal Usul Nama-nama Desa di Kecamatan Kemangkon Kabupaten Perbalingga. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1).
- Miftahuddin. 2020. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Niomba, N. (2017). *Sejarah Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 1949-2016*.
- Suyono. 1990. *Legenda Asal-usul Nama Tempat sebagai Bahan untuk Penulisan Sejarah lokal: dalam Bunga Rampai Pelangi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: FPBS IKIP Surabaya.
- Ibnu, S., Mukhadis, A dan Dasna, I.W., 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Malang*. Universitas Negeri Malang
- Zainuddin, M., 1998. *Metodologi Penelitian*, Surabaya: Fakultas Farmasi Universitas Airlangga.